



CONTENT: JOURNAL OF COMMUNICATION STUDIES

Journal homepage: <https://cjcs.usu.ac.id>



Analysis of Language Errors on Social Media

Sri Nabilla Hartini^{*1}, Prima Nucifera^{*1}, Siti Nurkhaliza Rahima¹, Maulina¹, Mayang Yunita Putri¹, Zulia Febrina¹

¹Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra, Langsa - Indonesia

*Corresponding Author: hsrinabilla@gmail.com, primanucifera@unsam.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 December 2024

Revised 28 May 2025

Accepted 28 May 2025

Available online 31 May 2025

E-ISSN: 3032-4440

How to cite:

Hartini, S. N., Nucifera, P., Rahima, S. N., Maulina, Putri, M. Y., & Febrina, Z. (2025). Analysis of Language Errors on Social Media. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, 3(1), 30-35.

<https://doi.org/10.32734/cjcs.v3i01.19454>

ABSTRACT

As a tool for daily communication, the use of language on social media platforms has evolved into an essential component. There are many different kinds of languages that are spoken, such as Indonesian, regional languages, variations of indigenous languages, and foreign languages. The purpose of this research is to identify the various types of language misunderstandings that take place on social media platforms such as Instagram, YouTube, and TikTok, as well as to characterize the various forms of inappropriate language usage that may be found on these platforms. As the researcher aims to detect and analyze language faults that are present on social media platforms, the research method that is being utilized is a descriptive qualitative approach. Specifically, the results reveal that users of social media platforms are not utilizing the Indonesian language efficiently. This is notably evident in the form of spelling problems, improper word choice, and grammatical structural faults. In addition, misconceptions can occur as a result of variances in language, such as: (1) a combination of English and Indonesian, and (2) combinations of Indonesian with slang, foreign languages, and local dialects. In the context of digital communication, these findings shed light on a more widespread trend of informal and hybrid language use, which has the potential to undermine the normative functions of the Indonesian language.

Keyword: Language Errors, Social Media, Language Varieties, Instagram, YouTube, TikTok

ABSTRAK

Sebagai alat komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa di platform media sosial telah berkembang menjadi komponen yang esensial. Terdapat berbagai jenis bahasa yang digunakan, seperti Bahasa Indonesia, bahasa daerah, variasi bahasa asli, dan bahasa asing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis kesalahpahaman bahasa yang terjadi di platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, serta menggambarkan berbagai bentuk penggunaan bahasa yang tidak pantas yang mungkin ditemukan di platform-platform tersebut. Sebagai peneliti yang bertujuan untuk mendeteksi dan menganalisis kesalahan bahasa yang terdapat di platform media sosial, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Secara spesifik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna platform media sosial tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan efisien. Hal ini terlihat jelas dalam bentuk masalah ejaan, pemilihan kata yang tidak tepat, dan kesalahan struktur grammatikal. Selain itu, kesalahpahaman dapat terjadi akibat perbedaan bahasa, seperti: (1) kombinasi bahasa Inggris dan Indonesia, dan (2) kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa gaul, bahasa asing, dan dialek lokal. Dalam konteks komunikasi digital, temuan ini menyoroti tren yang lebih luas dalam penggunaan bahasa informal dan hibrida, yang berpotensi mengikis fungsi normatif bahasa Indonesia.

Kata kunci: Kesalahan berbahasa, Media Sosial, Ragam Bahasa, Instagram, YouTube, TikTok



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.32734/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa dan menjadi alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memiliki peran penting dalam interaksi sosial, terutama di tengah masyarakat dengan berbagai latar belakang dan status sosial. Bahasa adalah simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan berubah-ubah, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan saling mengenal (KBBI offline). Yendra (2018:4) menegaskan bahwa bahasa memiliki peran vital dalam proses interaksi dan menjadi fungsi utama dalam komunikasi. Selain itu, bahasa juga menjadi keahlian eksklusif manusia yang membedakan mereka dari makhluk lainnya.

Secara umum, bahasa merupakan sistem bunyi yang memiliki makna dan digunakan secara alami dalam komunikasi antar manusia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memegang peranan penting dalam memperkuat identitas nasional dan memudahkan komunikasi lintas wilayah di Indonesia.

Bahasa memiliki fungsi dalam lingkup nasional maupun kelompok. Namun, dalam era digital saat ini, penggunaan bahasa di media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menunjukkan adanya pergeseran. Munculnya ragam bahasa yang menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia berpotensi merusak kemurnian bahasa nasional. Terutama di kalangan remaja, perkembangan teknologi dan globalisasi menyebabkan perubahan signifikan dalam gaya berbahasa dan perilaku komunikasi jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Salah satu fenomena komunikasi yang berkembang pesat adalah penggunaan bahasa di media sosial yang kerap kali menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia. Penyimpangan ini meliputi kesalahan ejaan, penggunaan campuran bahasa asing, penggunaan tanda baca yang tidak tepat, dan bentuk-bentuk lain yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Media sosial yang awalnya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan promosi, kini juga digunakan untuk mencari eksistensi diri. Banyak remaja menciptakan bahasa "gaul" yang digunakan dalam curahan hati mereka di media sosial, tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hal ini dilakukan demi mendapatkan perhatian atau menjadi tren di kalangan pengguna lainnya.

Kesalahan berbahasa adalah bentuk penyimpangan terhadap aturan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Indrawati (2020), kesalahan berbahasa dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Anjani, dkk., 205). Johan (2018) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan hal wajar, khususnya bagi pembelajar bahasa. Annisa dan Amalia (2022) menambahkan bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi secara terus-menerus disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurangnya penguasaan terhadap kaidah kebahasaan, sehingga menjadi hambatan dalam komunikasi. Irwansyah dkk. (2022) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa umumnya terjadi dalam bidang fonologi, yaitu kesalahan dalam bunyi atau pelafalan.

Ukuran kesalahan berbahasa biasanya ditentukan melalui keberterimaan, yaitu apakah ujaran atau tulisan pembelajar bahasa dapat diterima oleh penutur asli. Kesalahan terjadi jika kata atau kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan aturan kebahasaan. Ukuran intrabahasa ini mencakup:

1. **Fonologi** – kajian tentang bunyi bahasa dan distribusinya.
2. **Morfologi** – studi mengenai bentuk kata dan perubahan-perubahannya.
3. **Sintaksis** – aturan penyusunan kata menjadi kalimat.
4. **Semantik** – studi tentang makna bahasa.

Pakar linguistik Noam Chomsky membedakan antara *error* dan *mistake*. *Error* merupakan kesalahan sistematis akibat belum menguasai kaidah bahasa, sedangkan *mistake* adalah kekeliruan sesaat dalam penerapan kaidah yang sebenarnya telah dikuasai.

Beberapa penelitian terdahulu relevan untuk mendukung kajian ini. Yuliana dan Nugrahaningsih (2019) menemukan penggunaan kata tidak baku di Instagram, terutama dalam caption dan komentar, yang menunjukkan dominasi bahasa tidak sesuai kaidah. Salah satu penelitian yang fokus kepada ketidaksopanan dalam komentar di Instagram, menunjukkan maraknya penggunaan bahasa kasar, hinaan, dan ejekan tanpa memedulikan kesantunan (Kusmanto dan Purbawati, (2019); Kusmanto, dkk., (2019)). Wirahyuni (2019) menekankan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik di ruang publik. Meski masyarakat mengerti maksud tulisan, banyak yang tidak menyadari adanya ketidaktepatan penulisan.

Penelitian ini berbeda karena lebih fokus pada kesalahan berbahasa dalam bentuk *caption* dan komentar di media sosial, khususnya dalam konteks penggunaan Bahasa Indonesia. Fenomena ini memperkuat temuan Wahyuni (2021) bahwa bahasa gaul dan serapan asing secara perlahan menggeser pola berbahasa generasi muda di media sosial. Selain itu, sebagaimana dinyatakan oleh Priyanto (2022), penggunaan campuran bahasa (*Bilingual*) dalam *caption* juga mencerminkan ekspresi identitas sosial yang dapat memengaruhi persepsi kebahasaan pengguna lainnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari penggunaan media sosial yang dilakukan dengan menganalisis video melalui media Instagram dan Youtube yang digunakan sebagai media komunikasi bertukar pikiran pada seseorang. Penelitian yang ditulis ini berkaitan dengan analisis penggunaan gaya bahasa pada media Instagram dan Youtube. Sumber data merupakan bahan, sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah video-video di Instagram dan Youtube. Peneliti dapat mengetahui ketidakefektifan dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengguna media sosial Instagram pada wujud penggunaan dan kesalahpahaman bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik bebas simak dan teknik catat (Saputra, 2016). Teknik ini diterapkan untuk memperoleh data secara langsung dari objek penelitian dengan mencari data pada media Instagram dan Youtube untuk mengklasifikasi data yang relevan. Data diambil dari beberapa video-video di Instagram dan Youtube mengenai kesalahan berbahasa.

3. Hasil Dan Pembahasan

a) Video Pertama

Pada video pertama, ditemukan dua kesalahan berbahasa.

1. **Kesalahan pertama** terdapat pada kalimat dalam berita di media sosial YouTube:

"Menerima dirinya secara utuh dan menerima segala apapun yang ada pada dalam keluarganya."

Kalimat ini mengandung beberapa ketidaktepatan:

- Frasa *"menerima segala apapun"* merupakan bentuk pengulangan yang tidak perlu. Sebaiknya menggunakan "menerima segala sesuatu" atau "menerima segalanya".
- Frasa *"pada dalam keluarganya"* tidak tepat secara struktur gramatikal. Kata "pada" harus dihilangkan.
- **Kalimat yang telah diperbaiki:** *"Menerima dirinya secara utuh dan menerima segala sesuatu yang ada dalam keluarganya."*

b) Video Kedua

Dalam pidato Presiden Jokowi, ditemukan tiga kesalahan berbahasa lisan:

1. **Pada menit 1:23**, terdapat penggunaan kata tidak baku:

"Saya detelkan lagi."

Kata *"detelkan"* bukanlah bentuk baku dalam Bahasa Indonesia.

Perbaikan:

"Saya detailkan lagi."

2. **Pada menit 8:07**, ditemukan pemborosan kata:

"Ini akan sangat bagus sekali dampaknya akan ke mana-mana."

Penggunaan kata *"sekali"* di sini tidak diperlukan.

Perbaikan:

"Ini akan sangat bagus, dampaknya akan ke mana-mana."

3. **Masih pada menit 1:23**, terdapat kalimat tidak efektif:

"Ini duit gede banget besar sekali yang gak pernah kita lihat."

Beberapa kesalahan dalam kalimat ini:

- Penggunaan kata *"gak"* tidak baku; seharusnya *"tidak"*.
- Penggunaan kata sambung *"yang"* kurang tepat, sebaiknya diganti dengan *"dan"*.

Perbaikan:

"Ini duit besar banget dan tidak pernah kita lihat."

c) Video Ketiga

Dalam video ketiga, ditemukan beberapa kesalahan sebagai berikut:

1. **Penggunaan kata "samlekom"**

Kata ini merupakan pelesetan dari salam *"Assalamualaikum"*, dan tidak tercantum dalam KBBI.

Meskipun umum di kalangan anak muda, penggunaannya tidak tepat karena:

- **Mengubah makna:** Pelesetan dapat mengaburkan arti sebenarnya.
- **Kurang sopan:** Mengubah bentuk salam yang mengandung unsur keagamaan dianggap tidak menghormati nilai-nilai tersebut.

Kalimat yang benar: *"Assalamualaikum."*

2. **Penggunaan kata "ee" dalam lisan**

Kata "ee" sering muncul dalam percakapan sebagai:

- o Pengisi jeda (filler),
- o Tanda ragu-ragu, atau
- o Penanda peralihan topik.

Namun, dalam penyampaian berita atau informasi, penggunaan ini sebaiknya dihindari agar komunikasi lebih efektif dan profesional.

Contoh kalimat yang benar: "Assalamualaikum, teman-teman semua."

Tanpa keraguan dan tanpa penggunaan filler yang mengganggu.

Fenomena penggunaan bahasa campuran, seperti "samlekom" dan pengucapan informal lainnya, menunjukkan gejala pelemahan fungsi bahasa baku dalam ruang publik digital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurhayati dan Hidayat (2023) yang menekankan bahwa rendahnya kesadaran norma kebahasaan dalam komunikasi digital menyebabkan mengingkatnya kesalahan sistematis. Selain itu, Huda (2023) menambahkan bahwa interaksi lintas bahasa di media seperti TikTok memicu perubahan sintaksis dan semantic dalam penggunaan sehari-hari, terutama di kalangan remaja.

d) Video Keempat

Dalam video keempat yang berasal dari laporan di YouTube, ditemukan beberapa kesalahan:

1. Kalimat tidak efektif dan tidak berstruktur:

"Nah, udah ada yang baru saja selesai berenang nih di sini, ada putri juga keponakan-keponakannya nih saya mau tanya sedikit apa sih sebenarnya alasannya mengajak anak-anaknya untuk berwisata di sini."

Kalimat ini terlalu panjang, tidak efektif, dan tidak menggunakan tanda baca yang tepat.

Perbaikan:

"Sudah ada yang baru saja selesai berenang di sini. Ada Putri dan juga keponakan-keponakannya. Saya ingin bertanya sedikit, apa sebenarnya alasan mengajak anak-anak untuk berwisata ke sini?"

2. Jawaban dari Putri juga kurang efektif:

"Soalnya sambil belajar sejarah bisa anak-anak juga bisa sambil berenang jadi anak-anak tuh engga bosan kalau misalnya ngelihat-lihat para pemimpin di sini, sambil belajar sambil main."

Kalimat ini redundan dan tidak efisien.

Perbaikan:

"Anak-anak bisa belajar sejarah sambil berenang, sehingga mereka tidak bosan saat melihat-lihat para pemimpin di sini. Belajar sambil bermain."

3. Kalimat penutup yang tidak efektif dan membingungkan:

"Jadi lebih memanfaatkan quality time-nya jangan di bermacam-macetan tapi lebih ke bermain ya, boleh lanjut lagi berenang lagi seru-seruan, tapi jangan lupa dijaga adik-adiknya, terima kasih."

Kalimat ini mengalami pemborosan kata, tidak konsisten dalam menyebut istilah anak-anak, keponakan, adik-adik, dan kurang penggunaan tanda baca.

Perbaikan:

"Jadi lebih memanfaatkan waktu bersama keluarga, bukan terjebak di kemacetan, melainkan bermain. Silakan lanjut berenang dan bersenang-senang, tapi jangan lupa menjaga adik-adiknya. Terima kasih."

e) Video Kelima – Video Pak Nadiem

Dalam video pernyataan dari Bapak Nadiem, ditemukan beberapa kesalahan berbahasa:

1. Penggunaan kata tidak baku:

Pak Nadiem menggunakan kata "bervariatif", padahal menurut KBBI, bentuk yang tepat adalah "bervariasi".

Perbaikan: "Program ini harus lebih bervariasi untuk menjangkau semua kalangan."

2. Pengulangan kata berlebihan:

Kata "hak" diulang beberapa kali dalam satu kalimat, yang membuat pesan terdengar tidak efektif dan berbelit.

Perbaikan:

Kalimat sebaiknya diringkas untuk menjaga kejelasan pesan, tanpa menghilangkan makna.

3. Penggunaan gaya bahasa tidak baku:

Ungkapan seperti "nyebur di laut terbuka" dan "alangkah powerfull-nya" tidak sesuai dalam konteks formal penyampaian kebijakan.

Saran:

Gunakan bahasa yang lebih baku dan profesional agar pesan lebih kredibel dan dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

4. **Kurangnya penanda wacana:**

Penanda wacana seperti "*jadi*", "*karena*", atau "*sehingga*" sangat penting untuk membantu audiens mengikuti alur pemikiran pembicara. Dalam video ini, penggunaan penanda semacam itu masih minim.

Perbaikan:

Gunakan penanda wacana secara konsisten agar struktur logika penyampaian lebih jelas dan mudah dipahami.

Hasil-hasil di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial tidak hanya menunjukkan tren informalitas, tetapi juga menyiratkan perubahan paradigma komunikasi antar pengguna. Hal ini diperkuat oleh temuan Alim dan Aulia (2023) yang mengamati variasi bahasa sebagai bentuk dinamika diskursif yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi literasi bahasa yang adaptif terhadap perkembangan digital dan budaya populer.

4. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, menjadi fenomena yang umum pada platform media sosial seperti Instagram dan YouTube. Penggunaan kata dan gaya bahasa yang tidak sesuai, dan mengabaikan tanda baca adalah salah satu dari kesalahan ini. Tidak hanya kurangnya pemahaman tentang norma-norma bahasa Indonesia yang tepat, tetapi juga dampak dari kebiasaan informal dalam komunikasi sehari-hari adalah penyebab umum dari fenomena ini. Kesalahan berbahasa tanpa perbaikan dapat mengurangi fungsi bahasa sebagai identitas dan alat komunikasi yang efektif. Namun, kesalahan berbahasa dapat dianggap wajar, terutama bagi pembelajar bahasa.

Analisis ini menemukan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya mengurangi efektivitas komunikasi, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat kurang menyadari pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di tempat umum dan di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan norma bahasa. Ini melibatkan pemerintah, pendidik, dan pengguna media sosial untuk menanamkan budaya literasi bahasa, sehingga bahasa Indonesia dapat kembali menjadi identitas nasional yang kuat dan relevan di era globalisasi.

Referensi

- Alim, S., & Aulia, R. (2023). Language Variations on TikTok: A Discourse Analysis. *Journal of Media and Communication*, 11(2), 101–117.
- Anjani, G. F. V., Romadona, T., G., & Muryati, S. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada YouTube SindoNews: Wawancara Eksklusif Prabowo Subianto dari Hobi Hingga Sisi Humanis. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 1518-1528.
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @FiersaBesari. Silampari Bisa: *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 252-270.
- Huda, N. (2023). Language Contact on TikTok: Effects on Syntax and Semantics. *Journal of Contemporary Linguistics*. 15(2), 142–158.
- Irwansyah, N., Safira, R., & Lamalinga, S. (2022). Analisis Kesalahan Fonologi pada Program Acara Kick Andy di Stasiun Televisi Metro TV. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 17(1), DOI:[10.26499/loa.v17i1.4591](https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.4591)
- Johan, G. M. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 136-149.
- Kusmanto, H., & Purbawati, C. (2019). Ketidaksopanan Berkomentar pada Media Sosial Instagram: Studi Politikopragmatik. *Jurnal Kata*, 3(2), 217-227.
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalim, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik. *Kandai*, 15(1), 47-60.
- Nurhayati, L., & Hidayat, R. (2023). Error Analysis in Indonesian Students' Social Media Posts. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 23–35.
- Priyanto, B. (2022). Bilingual Communication and Its Effect on Youth Expression in Instagram Captions. *Lingua Cultura*, 16(3), 201–215.

- Saputra, D. A. (2016). Analisis Gaya Bahasa dan Moralitas dalam Novel Sala Lelimengan. Suparto Brata. (n.d.). Karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 11-22.
- Wahyuni, D. (2021). Bahasa Gaul dan Tantangan Pelestarian Bahasa Indonesia. *Bahasa & Budaya*, 10(2), 55–68.
- Wirahyuni, K. (2019). Penilikan Kesalahan Berbahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Konteks Sosial-Masyarakat Di Ruang Publik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 3(1), 68-76
- Yuliana, M., E., & Nugrahaningsih, W. (2019). Penggunaan Kata Tidak Baku di Media Sosial Instagram. *INCONTECSS*, 323-327.